

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. Berdasarkan Penelitian dari Ade Irma Khairani yang Berjudul Sanitasi Lingkungan Rumah dan Sosial Budaya Masyarakat Pesisir Pantai Terhadap Kejadian Scabies Tahun 2017

Penelitian dari Ade Irma Khairani yang Berjudul Sanitasi Lingkungan Rumah dan Sosial Budaya Masyarakat Pesisir Pantai Terhadap Kejadian Scabies Tahun 2017 ini merupakan penelitian yang berjenis studi observasional dan desain penelitian ini menggunakan desain studi case control. Populasi penelitian ini adalah seluruh penderita scabies yang datang memeriksakan diri ke Puskesmas Pematang dan sampelnya adalah 104 responden diambil dengan purposive sampling. Variabel penelitian ini terdiri dari variabel bebas dan terikat. Variabel bebasnya adalah sanitasi lingkungan rumah dan sosial budaya masyarakat. Variabel terikatnya adalah penyakit scabies. Desain analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis univariat dan analisis bivariat menggunakan uji chi square dan uji regresi logistik berganda. Variabel yang paling dominan memengaruhi kejadian skabies adalah variabel kebiasaan dengan nilai koefisien tertinggi ($\beta = 0,464$) diikuti variabel kualitas fisik air dengan nilai ($\beta = 0,273$).

2. Berdasarkan Penelitian Sari Yunita yang Berjudul Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Skabies di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang Tahun 2015

Penelitian Sari Yunita yang Berjudul Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Skabies di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang Tahun 2015 ini merupakan penelitian yang berjenis analitik dan desain pada penelitian ini menggunakan desain penelitian case control. Populasi penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang didiagnosis oleh dokter puskesmas menderita skabies di Puskesmas

Lubuk Buaya. Sampel penelitian ini adalah 62 responden terdiri dari 31 sampel kasus dan 31 sampel kontrol. Variabel bebasnya adalah personal hygiene, ketersediaan air bersih, kepadatan hunian kamar, luas ventilasi kamar, dan status gizi. Variabel terikatnya adalah kejadian scabies. Desain analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis univariat dan analisis bivariat dengan uji statistik MC Nemar. Hasil dari penelitian ini adalah ada hubungan personal hygiene ($p=0,022$), kepadatan hunian ($p=0,002$), dan ventilasi ($p=0,035$) dengan kejadian scabies Skabies di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang Tahun 2015.

3. Berdasarkan Penelitian Nasir Ahmad dan Husni Malik Mubarak yang Berjudul Hubungan Personal Hygiene, Suhu Dan Pencahayaan Dengan Kejadian Penyakit Skabies Di Pondok Pesantren Al – Falah Sukaening Kabupaten Bandung Barat 2022

Penelitian Nasir Ahmad dan Husni Malik Mubarak yang Berjudul Hubungan Personal Hygiene, Suhu Dan Pencahayaan Dengan Kejadian Penyakit Skabies Di Pondok Pesantren Al – Falah Sukaening Kabupaten Bandung Barat 2022 merupakan penelitian yang berjenis deskriptif analitik dan menggunakan desain penelitian cross sectional. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh santri pondok pesantren Al-Falah Sukaening dan sampelnya adalah 68 responden. Variabel bebasnya adalah personal hygiene dan sanitasi lingkungan. Variabel terikatnya adalah kejadian scabies. Desain analisis yang digunakan adalah analisis univariat dan analisis bivariat. Hasil penelitian ini adalah ada hubungan personal hygiene ($p=0,022$), suhu ruangan ($p=0,001$), dan pencahayaan ($p=0,001$) dengan penularan scabies di ponpes AL-Falah Sukaening.

4. Berdasarkan Penelitian Rifki Kurniadi yang Berjudul Hubungan Perilaku Personal Hygiene Terhadap Kejadian Skabies Di Pondok Pesantren (Pondok Pesantren Al – Ahsan Kabupaten Jombang) Tahun 2022

Penelitian Rifki Kurniadi yang Berjudul Hubungan Perilaku Personal Hygiene Terhadap Kejadian Skabies Di Pondok Pesantren

(Pondok Pesanten Al – Ahsan Kabupaten Jombang) Tahun 2022 merupakan penelitian yang berjenis observasional analitik dan desain penelitian yang digunakan adalah pendekatan cross sectional. Populasinya adalah seluruh santri Pondok Pesantren Al-Ahsan Kabupaten Jombang yang berjumlah 64 santri. Sampelnya adalah 39 santri Pondok Pesantren Al-Ahsan Kabupaten Jombang. Variabel bebasnya adalah personal hygiene. Variabel terikatnya adalah Kejadian Scabies. Desain Analisis yang digunakan adalah analisis univariat dan analisis bivariat. Hasil analisis dari penelitian ini adalah ada hubungan antara personal hygiene ($p=0,000$) dengan kejadian scabies di Pondok Pesantren Al-Ahsan Kabupaten Jombang.

Tabel II.I Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Jenis Dan Desain Penelitian	Populasi Sampel	Variabel Penelitian	Desain Analisis	Hasil Penelitian
1.	Sanitasi Lingkungan Rumah dan Sosial Budaya Masyarakat Pesisir Pantai Terhadap Kejadian Scabies(Khairani, 2017).	Jenis penelitian studi observasional dan desain penelitian menggunakan desain studi case control.	Populasinya adalah seluruh penderita scabies yang datang memeriksakan diri ke Puskesmas Pematang dan sampelnya adalah 104 responden diambil dengan purposive sampling.	Variabel bebasnya adalah sanitasi lingkungan rumah dan sosial budaya masyarakat. Variabel terikatnya adalah penyakit scabies.	Desain analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis univariat dan analisis bivariat menggunakan uji chi square dan uji regresi logistik berganda.	Variabel yang paling dominan memengaruhi kejadian scabies adalah variabel kebiasaan dengan nilai koefisien tertinggi ($\beta = 0,464$) diikuti variabel kualitas fisik air dengan nilai ($\beta = 0,273$).
2.	Faktor-faktor yang	Jenis penelitian	Populasinya adalah	Variabel	Desain analisis	Hasil dari penelitian ini

No	Judul Penelitian	Jenis Dan Desain Penelitian	Populasi Sampel	Variabel Penelitian	Desain Analisis	Hasil Penelitian
	Berhubungan dengan Kejadian Skabies di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang Tahun 2015(Yunita, 2018)	analitik dan desain penelitian menggunakan desain penelitian case control.	seluruh masyarakat yang didiagnosis oleh dokter puskesmas menderita skabies di Puskesmas Lubuk Buaya. Sampelnya adalah 62 responden terdiri dari 31 sampel kasus dan 31 sampel kontrol.	bebasnya adalah personal hygiene, ketersediaan air bersih, kepadatan hunian kamar, luas ventilasi kamar, dan status gizi Variabel terikatnya adalah kejadian scabies.	yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis univariat dan analisis bivariat dengan uji statistik MC Nemar.	adalah ada hubungan personal hygiene (p=0,022), kepadatan hunian (p=0,002), dan ventilasi (p=0,035) dengan kejadian scabies Skabies di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang Tahun 2015.
3.	Hubungan Personal Hygiene, Suhu Dan Pencahayaan Dengan	Jenis penelitian deskriptif analitik dan menggunakan	Populasinya adalah seluruh santri pondok pesantren	Variabel bebasnya adalah personal	Desain analisis yang digunakan	Hasil penelitian ini adalah ada hubungan personal hygiene

No	Judul Penelitian	Jenis Dan Desain Penelitian	Populasi Sampel	Variabel Penelitian	Desain Analisis	Hasil Penelitian
	Kejadian Penyakit Skabies Di Pondok Pesantren Al – Falah Sukaening Kabupaten Bandung Barat(Nasir Ahmad & Mubarok, 2022)	desain penelitian cross sectional.	Al-Falah Sukawening. Sampelnya adalah 68 responden	hygiene dan sanitasi lingkungan. Variabel terikatnya adalah kejadian scabies.	adalah analisis univariat dan analisis bivariat.	(p=0,022), suhu ruangan (p=0,001), dan pencahayaan (p=0,001) dengan penularan scabies di ponpes AL-Falah Sukawening.
4.	Hubungan Perilaku Personal Hygiene Terhadap Kejadian Skabies di Pondok Pesantren (Pondok Pesantren Al-Ahsan Kabupaten Jombang) (Kurniadi, 2022).	Jenis penelitian observasional analitik dan desain penelitian yang digunakan adalah pendekatan cross sectional.	Populasinya adalah seluruh santri Pondok Pesantren Al-Ahsan Kabupaten Jombang yang berjumlah 64 santri. Sampelnya adalah 39 santri Pondok Pesantren Al-Ahsan Kabupaten Jombang.	Variabel bebasnya adalah personal hygiene. Variabel terikatnya adalah Kejadian Scabies.	Desain Analisis yang digunakan adalah analisis univariat dan analisis bivariat.	Hasil analisis dari penelitian ini adalah ada hubungan antara personal hygiene (p=0,000) dengan kejadian scabies di Pondok Pesantren Al-Ahsan Kabupaten Jombang.

Berikut ini adalah perbedaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu yaitu : Penulis akan melakukan penelitian pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT) Subulul Huda Desa Rejosari Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun yang bermukim di pondok pesantren Tahun 2023 yang sebelumnya Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT) tersebut belum pernah dilakukan penelitian mengenai hubungan personal hygiene dengan kejadian penyakit scabies. Siswa Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT) Subulul Huda Desa Rejosari Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun yang bermukim di pondok pesantren Tahun 2023 bermukim di Pondok Pesantren Subulul Huda Desa Rejosari Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun yang santrinya berasal dari berbagai daerah yang sebagian besar berasal dari keluarga menengah ke bawah. Karena masih di bawah umur dan jauh dari orang tua siswa Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT) rata-rata kurang memperhatikan kebersihan diri.

B. Landasan Teori

1. Scabies

a. Pengertian Scabies

Scabere merupakan bahasa latin scabies yang memiliki arti menggaruk karena gejala utamanya adalah gatal yang hebat sehingga orang yang terkena akan sering menggaruk bagian tubuh yang merasa gatal. Scabies adalah penyakit kulit yang telah lama diketahui sekitar 2.500 tahun terakhir. Orang pertama yang menemukan scabies yaitu seorang dokter berasal dari Spanyol yang bernama Aboumezzan Abdel Malek bin Zohar. Salah satu buku yang ditulis oleh dokter tersebut menyebutkan bahwa ada sesuatu yang hidup di kulit manusia di sebut soab dan menimbulkan rasa gatal. Hewan kecil akan muncul saat kulit di garuk dan hewan tersebut tidak bisa dilihat dengan mata telanjang (Sungkar & Park, 2016).

Tungau *sarcoptes scabei* varian homini menyebabkan penyakit berbasis lingkungan yang disebut scabies. (Harahap, 2000 dalam (Rofifah et al., 2019)). Penyakit scabies adalah penyakit zoonosis karena di sebabkan oleh tungau dan menyerang seluruh golongan orang di dunia. Indonesia terdiri dari berbagai daerah sehingga tiap daerah menyebut penyakit scabies dengan sebutan yang berbeda-beda. Misalnya daerah jawa menyebut penyakit scabies dengan sebutan gudik, daerah sunda menyebut penyakit scabies dengan sebutan budug, dan sebagian besar wilayah di Indonesia mengenalnya dengan penyakit kudis (Al-Falakh, 2009 dalam Hayyu Afienna, 2018).

b. Etiologi Scabies

Scabies merupakan penyakit kulit menular akibat tungau *sarcoptes scabei* variatas hominis yang ada di dalam kulit manusia. *Sarcoptes Scabei* masuk dalam kelas arachnida, sub kelas acarina, ordo astigma, dan famili sarcoptidae. *Sarcoptes scabei* bersifat host specific yang timbul karena adanya perbedaan antara variabel hospesnya

seperti diet, bau, faktor fisik dan respon imun serta fisiologis tungau (Sungkar & Park, 2016).

Tungau *sarcoptes scabiei* memiliki bentuk tubuh yang lonjong dan gepeng, punggungnya cembung, bagian dadanya rata, tidak mempunyai mata dan berwarna putih kotor. *Sarcoptes scabiei* betina memiliki ukuran yang lebih besar daripada *sarcoptes scabiei* jantan, yaitu betina berukuran 0,3-0,45 mm dan jantan berukuran 0,2-0,25 mm. Tubuh *sarcoptes scabiei* dibagi menjadi dua bagian yaitu notoraks yang merupakan sebutan pada bagian anterior dan notogaster yang merupakan sebutan pada bagian posterior. Ketika masih larva tungau memiliki tiga pasang kaki dan ketika berkembang menjadi nimfa tungau akan memiliki empat kaki. Tungau yang sudah dewasa memiliki empat pasang kaki, pada bagian depan ada dua dan pada bagian belakang ada dua. Tungau betina memiliki rambut pada dua pasang kaki bagian belakang dan tungau jantan hanya pada bagian pasang kaki yang ketiga dan pada pasang kaki ke empat terdapat perekat (ambulakral). Alat reproduksi yang dimiliki tungau betina berbentuk celas pada ventral dan tungau jantan berbentuk huruf Y diantara pasang kaki ke empat (Sungkar & Park, 2016).

c. Patogenesis Scabies

Pada manusia dan mamalia tungau *sarcoptes scabiei* menjalani kehidupan pada bagian stratum korneum epidermis kulit. Siklus kehidupan tungau dimulai dari larva, berkembang menjadi protonimfa, lalu tritronimfa, dan yang terakhir tungau dewasa yang semua memerlukan cairan ekstraseluler hospes agar bisa bertahan hidup dengan masuk ke terowongan epidermis kulit manusia sehingga disebut parasit permanen obligat. Dua sel pertama yang dihadapi *sarcoptes scabiei* adalah epidermis keratinosit dan langerhans (Sungkar & Park, 2016).

Tungau *sarcoptes scabiei* mengeluarkan banyak saliva pada saat membentuk terowongan di epidermis kulit manusia dan merupakan

sumber molekul yang bisa menimbulkan respons imun atau tubuh akan menimbulkan reaksi karena proses tersebut. Produk yang dihasilkan tungau *sarcoptes scabiei* yang bisa melubangi dermis sehingga merangsang sel seperti fibroblas, sel endotel mikrovaskulas serta sel imun seperti sel langerhans, makrofag, sel mast dan limfosit (Sungkar & Park, 2016).

Infeksi kulit yang di sebabkan tungau *sarcoptes scabiei* di tubuh manusia akan menghasilkan lesi primer. Lesi primer yang timbul karena tungau ini memiliki bentuk seperti terowongan di permukaan kulit manusia dan terowongan tersebut menjadi tempat tinggal untuk tungau *sarcoptes scabiei* dewasa dan telurnya. Sekret yang dihasilkan tungau saat menggali terowongan dapat melukai kulit bagian stratum korneum sehingga menimbulkan pustul dan juga kadang bula. Lesi primer memiliki sifat yang khas yaitu terowongan yang ada di permukaan kulit yang timbul karena pergerakan tungau betina sehingga terowongan tersebut menunjukkan adanya penyakit scabies. Tungau tersebut bergerak dengan merayap, berwarna abu-abu dan bentuknya mirip benang dengan ketinggian berkisar 2-10 mm. tungau sulit dilihat dengan mata telanjang tetapi bisa dilihat tanda sebuah titik hitam pada luka yang mengindikasikan bahwa tungau ada didalamnya (Munusamy, 2007 dalam (Afienna, 2018)).

d. Epidemiologi Scabies

Penularan penyakit scabies ini dapat terjadi secara langsung dan tidak langsung. Terjadinya penyakit scabies ditunjang oleh adanya faktor-faktor seperti, sosial ekonomi yang rendah, personal hygiene yang buruk, hubungan seksualitas, dan perkembangan demografi serta ekologi. Melalui beberapa aktivitas seperti tidur bersama, bergantian pakaian, bergantian perlengkapan tidur dan benda-benda pribadi yang lain, scabies dapat menular dengan cepat ke orang lain. penularan scabies dengan kontak langsung bisa terjadi saat kita bersalaman dengan penderita scabies, tidur satu kasur bersama penderita scabies

dan melakukan hubungan seksual. Penularan scabies melalui kontak tidak langsung bisa dengan bergantian pakaian dan menggunakan handuk bersama, melalui alat tidur seperti bantal, guling, selimut, sprengi dan lain-lain (Djuanda, 2010 dalam Setyo Rini, 2019)

e. Gejala Klinis Scabies

Gejala klinis kulit yang terinfeksi scabies muncul ketika terjadi reaksi atau respon tubuh yang menimbulkan alergi karena tungau *sarcoptes scabiei*. Hal tersebut terjadi ketika tungau jantan dan betina melakukan kegiatan seksual di atas kulit. Setelah perkawinan tungau jantan akan mati dan tungau betina akan menggali terowongan di stratum korneum dengan meletakkan 2 sampai 50 telur. Aktivitas yang dilakukan oleh *sarcoptes scabiei* di dalam kulit akan menyebabkan timbulnya rasa gatal yang amat sangat dan mulai muncul 4-6 minggu setelah infestasi pertama, jika terjadi re-infestasi tungau maka gejala akan muncul lebih cepat dalam 2 hari. Pada malam hari rasa gatal cenderung memburuk karena tungau memiliki aktivitas yang paling tinggi pada malam hari dengan suhu yang tinggi dan lembab (Marsha et al., 2020).

f. Faktor Risiko Scabies

Menurut Saleha Sungkar (2016) ada berbagai hal yang menjadi faktor risiko scabies yaitu :

1) Usia

Scabies menjangkit seluruh usia tetapi usia anak-anak lebih sering terkena scabies dibanding usia dewasa. Anak-anak lebih sering terkena scabies karena imun yang ada pada tubuh seorang anak lebih lemah daripada orang dewasa, rendahnya tingkat kebersihan dan kontak erat dengan anak-anak lain ketika bermain bersama.

Scabies juga sering menjangkit orang lanjut usia karena imun yang mulai turun dan perubahan kulit yang menua sehingga menyebabkan turunnya kekuatan kulit untuk mencegah adanya serangan dari luar

dan waktu penyembuhan lebih lama dibandingkan anak-anak, remaja, dan dewasa..

2) Jenis kelamin

Scabies bisa menjangkit laki-laki maupun perempuan, tetapi scabies lebih sering menjangkit laki-laki. Hal tersebut karena laki-laki lebih sering mengabaikan kebersihan yang ada pada dirinya daripada perempuan. Pada umumnya seorang perempuan lebih memperhatikan kebersihan yang ada pada dirinya dan kecantikannya, oleh karena itu perempuan bisa lebih memperhatikan dirinya daripada laki-laki.

3) Personal hygiene

Seseorang harus menjaga kebersihan yang ada pada dirinya secara menyeluruh mulai dari kulit, tangan, kaki, kuku, hingga pada bagian genitalia untuk mencegah timbulnya infeksi karena bakteri, parasit, dan virus.

Pada malam hari saat suhu tubuh tinggi dan berkeringan penderita scabies akan merasakan gatal yang hebat. Rasa gatal tersebut menyebabkan seseorang tidak tahan untuk menggaruk kulitnya untuk meredakan rasa gatal sementara waktu. Saat menggaruk telur, larva, nimfa dan tungau bisa masuk kedalam kuku sehingga saat kita menggaruk bagian tubuh yang lain maka tungau tersebut akan masuk ke kulit dengan waktu yang singkat. Hal tersebut menjadi alasan bagi kita perlu memotong kuku secara rutin dan mencuci tangan untuk mencegah bagian tubuh yang lain tertular scabies. Mandi dua kali sehari juga sangat penting untuk mencegah terjadinya scabies, karena ketika mandi maka bakteri, virus maupun parasit yang ada di epidermis kulit akan luruh dan lepas dari kulit.

4) Penggunaan alat pribadi bersama

Kebiasaan sering bertukar barang pribadi dengan orang lain seperti pakaian, selimut, handuk, dan sabun bisa menjadi faktor risiko

penularan scabies karena tungau dewasa bisa keluar dan berpindah tempat dari startum korneum epidermis kulit manusia lalu berpindah pada pakaian dan barang pribadi lainnya. Tungau penyebab scabies bisa hidup diluar tubuh manusia selama tiga hari sehingga hal tersebut merupakan waktu yang cukup untuk menularkan scabies melalui barang pribadi.

5) Kepadatan penghuni

Prevalensi scabies lebih tinggi dua kali lipat pada tempat kumuh di perkotaan dengan penduduk yang tinggi dibandingkan dengan perkampungan yang penduduknya tidak terlalu padat. Scabies banyak mengenai siswa yang tinggal di asrama dengan kepadatan yang tinggi misalnya pada pondok pesantren.

6) Tingkat pendidikan dan pengetahuan tentang scabies

Pada umumnya semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang maka semakin tinggi pula pengetahuan seseorang mengenai kesehatan. Pengetahuan merupakan hal penting yang mempengaruhi perilaku seseorang terhadap penularan scabies. Apabila seseorang memiliki pengetahuan kesehatan yang baik di harapkan seseorang tersebut juga memiliki perilaku yang baik dalam menjaga kesehatan dirinya sendiri dan bisa tercegah dari penularan penyakit scabies.

7) Budaya

Budaya yang ada di dalam masyarakat dapat mempengaruhi prevalensi scabies. Di daerah tertentu, seseorang yang terkena scabies tidak dibolehkan mandi karena menganggap jika terkena air maka penyakit tersebut akan bertambah parah. Hal tersebut perlu dihilangkan dengan diadakannya upaya penyuluhan pada masyarakat.

Di wilayah pesantren berpegang pada kepercayaan bahwa scabies adalah cobaan dari Allah SWT, sehingga pengelola pesantren menganggap scabies adalah hal yang umum terjadi dan baru

membutuhkan dokter untuk menolong ketika penyakit tersebut sudah bertambah serius.

8) Tingkat sosial dan ekonomi

Untuk mempertahankan kebersihan yang ada pada diri tiap individu memerlukan alat untuk membersihkan diri yang mendukung misalnya, sabun, shampo dan pasta gigi. Ketika seseorang memiliki tingkat ekonomi yang rendah maka akan berat untuk membeli barang-barang tersebut.

9) Suhu

Berdasarkan penelitian Nasir Ahmad (2022) didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara suhu ruangan dengan kejadian scabies di pondok Al-Falah Sukawening dengan p value = 0,001.

10) Kelembaban

Kelembaban sebagaimana diatur dalam PERMENKES RI Nomor 1077/MENKES/PER/V/2011 bahwa tingkat kelembaban yang baik yaitu pada rentang 40– 60% Rh, jika terlalu tinggi atau rendah akan menyebabkan suburnya pertumbuhan skabies. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Riptifah Tri Handari dan Mushidah Yamin (2018) yang menunjukkan adanya hubungan antara kelembaban kamar dengan kejadian skabies di pondok pesantren (Saraha et al., 2022).

11) Cakupan air bersih

Kualitas air adalah hal yang terpenting dalam pencegahan penyakit scabies. Penyakit kulit timbul karena tidak adanya air bersih untuk menjaga kebersihan diri. Hal ini terjadi karena kebersihan tubuh tidak terjaga karena tidak tersedianya air bersih sehingga dapat menimbulkan penyakit scabies serta bisa menularkan terhadap orang disekitar kita. Berdasarkan Permenkes No. 829/Menkes/SK/VII/1999 kualitas air yang harus tersedia adalah 60 liter/hari/orang. Dengan jumlah tersebut dapat mencegah kejadian scabies, karena scabies merupakan water based disease,

yaitu penularan penyakit yang berkaitan erat dengan penggunaan air untuk kebersihan diri dan alat kebutuhan sehari-hari (Yudhaningtyas, 2018) dalam (Saragih, 2021)

12) Kontak fisik dengan penderita scabies

Kontak fisik atau kontak langsung membuat scabies lebih cepat menular dari satu orang ke orang yang lainnya. Hal ini biasa terjadi di lingkungan yang padat penghuni seperti panti asuhan, panti jompo, pondok pesantren dan institusi yang lain (Sungkar & Park, 2016).

g. Pencegahan Scabies

Scabies pada seseorang dapat dicegah dengan cara menghindari kontak langsung dengan penderita scabies dan menghindari penggunaan bersama barang-barang milik penderita scabies. Barang-barang pribadi seperti handuk, pakaian dan benda lain yang pernah digunakan oleh penderita scabies harus disendirikan dan dicuci dengan air bersuhu tinggi agar tungau yang ada di dalamnya mati. Barang-barang yang berasal dari kain lebih baik untuk disetrika terlebih dahulu setelah di cuci dan sebelum digunakan. Sprei penderita scabies harus rutin diganti dengan yang baru maksimal tiga hari sekali. Barang-barang yang tidak memungkinkan dicuci dengan air seperti bantal, guling dan kasur disarankan untuk dimasukkan kedalam kantong plastik selama kurang lebih tujuh hari setelah itu dicuci kering atau dijemur di bawah sinar matahari langsung. Personal hygiene yang baik, kondisi lingkungan atau kondisi sanitasi yang baik dan memiliki gaya hidup yang sehat akan mempercepat kesembuhan penderita scabies dan memutu rantai penularan dan daur hidup tungau *sarcoptes scabei* (Wardana et al., 2006 dalam Setyaningrum, 2017)

2. Personal Hygiene

a. Pengertian Personal Hygiene

Personal hygiene adalah upaya atau perilaku menjaga tubuh, gigi, rambut, pakaian dan daerah genitalia kita agar tetap bersih.

Personal hygiene merupakan salah satu mekanisme yang digunakan untuk memutus siklus penularan penyakit. Seseorang dengan personal hygiene yang baik akan mendapat penilaian yang baik dari orang yang ada di sekitarnya serta bisa menjadi contoh yang baik untuk hidup yang lebih baik (Legesse dan Ambelu, 2004).

Personal hygiene adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk mempertahankan kondisi sehat yang ada pada dirinya dengan tujuan mempertahankan kesehatan yang ada pada dirinya baik fisik maupun psikis. Kebersihan adalah hal yang sangat perlu dan diutamakan dalam aktivitas yang dilakukan sehari-hari karena kebersihan sangat berpengaruh bagi fisik maupun psikis seseorang. Personal hygiene dipengaruhi oleh kesadaran dan kebiasaan individu tersebut. Kita sering menganggap kebersihan diri sebagai masalah yang tidak cukup penting, namun sebenarnya jika hal itu terus diabaikan maka dapat mempengaruhi kondisi kesehatan yang ada pada diri kita secara global (Hidayah 2010, dalam Asih 2019).

b. Tujuan Personal Hygiene

Menurut Tartowo (2010) dalam Asih (2019) personal hygiene memiliki tujuan sebagai berikut :

1) Meningkatkan derajat kemanusiaan

Setiap individu pasti ingin memiliki kondisi tubuh yang sehat dalam melakukan seluruh aktivitasnya, sehingga diperlukan suatu usaha untuk memperbaiki kesehatan yang ada pada dirinya sendiri. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan menjaga personal hygiene tiap individu, yaitu kebiasaan seseorang tersebut untuk mempertahankan dan meningkatkan kebersihan yang ada pada dirinya dalam kegiatan sehari-hari yang dilakukan.

2) Memelihara kesehatan diri

Memiliki personal hygiene yang baik bisa menghindarkan seseorang terkena infeksi suatu penyakit dan memperbaiki kebersihan yang ada pada dalam diri dan kesehatannya.

3) Memberbaiki personal hygiene

Personal hygiene merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh tiap individu untuk menjaga kebersihan diri dan kesehatan yang ada pada dirinya untuk memperoleh kesejahteraan fisik maupun psikologis, serta untuk kenyamanan dan keamanan tiap individu itu sendiri.

4) Mencegah penularan penyakit

Personal hygiene yang baik bermanfaat untuk menghindarkan tiap individu dari berbagai macam penyakit yang disebabkan oleh organisme sehingga personal hygiene dapat mencegah penularan penyakit baik dari individu tersebut maupun orang yang ada di sekitarnya.

5) Menambah tingkat percaya diri

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Personal Hygiene

Menurut Tarwoto (2010) dalam Setyo Rini (2019), personal hygiene bisa dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut ini :

1) Citra tubuh

Personal hygiene seseorang sangat erat kaitannya dengan pandangan seseorang tersebut terhadap dirinya misalnya ketika ada perubahan fisik dalam dirinya bisa menyebabkan seseorang menjadi tidak peduli untuk menjaga kebersihan yang ada pada dirinya sendiri.

2) Praktik sosial

Kebersihan diri seseorang ketika dewasa akan mengalami perubahan, ketika usia seseorang bertambah maka bertambah pula perawatan untuk kebersihan diri yang mereka butuhkan.

3) Status sosial ekonomi

Dalam personal hygiene kita memerlukan alat-alat kebersihan seperti sabun, sikat gigi, shampo, pasta gigi dan alat mandi lainnya. Disamping itu untuk memiliki alat-alat kebersihan kita membutuhkan biaya.

4) Pengetahuan

Pengetahuan yang baik terhadap personal hygiene dapat meningkatkan kesehatan.

5) Budaya

Ada persepsi yang salah mengenai seseorang yang sakit tidak boleh di mandikan karena dapat menyebabkan penyakit yang sedang di derita bertambah serius.

6) Kebiasaan seseorang

Kebiasaan seseorang menggunakan produk-produk kebersihan seperti shampo, sabun dan yang lainnya.

7) Kondisi fisik

Ketika seseorang mengalami keadaan tertentu atau sedang menderita sakit kemampuan seseorang tersebut untuk menjaga kebersihan yang ada pada dirinya menurun sehingga memerlukan bantuan orang lain untuk melakukan hal tersebut.

d. Jenis-Jenis Personal Hygiene

Menurut Tarwoto dan Wartonah (2010) dalam Siregar (2021), personal hygiene terbagi menjadi beberapa jenis sebagai berikut :

1) Kebersihan kulit

Kebersihan kulit menunjukkan kesan pertama mengenai kesehatan yang ada pada diri seseorang sehingga kita perlu menjaga kulit sebaik-baiknya. Menjaga kebersihan dan kesehatan kulit erat kaitannya dengan kebersihan lingkungan sekitar, makanan yang setiap hari dikonsumsi, dan pola hidup yang dijalani setiap harinya. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan dalam menjaga kebersihan kulit sebagai berikut :

- a) Selalu menggunakan barang pribadi miliknya sendiri
- b) Mandi minimal dua kali sehari
- c) Mandi menggunakan sabun
- d) Menjaga kebersihan pakaian
- e) Makan makanan yang bergizi termasuk sayur dan buah-buahan

- f) Menjaga lingkungan tetap bersih
- 2) Kebersihan rambut
- Kebersihan rambut perlu diperhatikan agar rambut tetap subur, bersih, terlihat cantik dan tidak bau apek. Beberapa hal yang perlu dilakukan untuk menjaga kebersihan rambut dan kulit kepala sebagai berikut :
- a) Mencuci rambut minimal dua kali seminggu
 - b) Mencuci rambut menggunakan shampo dan sebaiknya menggunakan shampo miliknya.
- 3) Kebersihan gigi
- Membersihkan gigi dengan benar dapat menjaga kebersihan gigi dan membuat gigi tampak bersih, sehat, dan berkilau. Hal-hal yang perlu dilakukan untuk menjaga kebersihan gigi sebagai berikut :
- a) Menggosok gigi dengan benar, baik, dan teratur disarankan dilakukan setiap selesai mengkonsumsi makanan
 - b) Tidak bergantian sikat gigi dengan orang lain
 - c) Tidak mengkonsumsi makanan yang berpotensi merusak gigi
 - d) Memakan buah-buahan yang dapat menguatkan gigi
- 4) Kebersihan mata
- Beberapa hal yang perlu digaris bawahi dalam menjaga kebersihan dan kesehatan mata sebagai berikut :
- a) Membaca di tempat yang memiliki penerangan cukup
 - b) Makan makanan yang memiliki gizi baik
 - c) Beristirahat dengan baik dan teratur
 - d) Memakai handuk dan sapu tangan milik sendiri
- 5) Kebersihan telinga
- Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menjaga kebersihan dan kesehatan telinga sebagai berikut :
- a) Bersihkan telinga secara rutin
 - b) Jangan mengorek telinga dengan benda tajam dan terlalu dalam

6) Kebersihan tangan, kaki, dan kuku

Kebersihan tangan, kaki dan kuku perlu diperhatikan karena jika tidak di jaga kebersihannya dengan baik maka karena ketika kita melakukan aktivitas bagian tersebut akan terjadi kontaminasi dengan hal-hal yang berpotensi menyebabkan penyakit. Untuk menghindari hal tersebut dapat dilakukan beberapa hal berikut :

- a) Sebelum makan harus mencuci tangan terlebih dahulu
- b) Kuku dipotong secara rutin minimal seminggu sekali
- c) Kebersihan lingkungan sekitar harus dijaga
- d) Sebelum tidur selalu mencuci kaki

7) Kebersihan Pakaian

Menurut penelitian Ma'rufi, dkk (2005) dalam (Nur Sofiana, 2017) menunjukkan bahwa perilaku kebersihan perorangan yang buruk sangat mempengaruhi seseorang menderita skabies, sebaliknya, pada orang yang perilaku kebersihan dirinya baik maka tungau lebih sulit menginfestasi individu karena tungau dapat dihilangkan dengan mandi dan menggunakan sabun, pakaian dicuci dengan sabun cuci dan kebersihan alas tidur.

8) Kebersihan Handuk

Menurut penelitian Muslih (2012) dalam (Nur Sofiana, 2017), di Pondok Pesantren Cipasung Tasikmalaya menunjukkan kejadian skabies lebih tinggi pada responden yang menggunakan handuk bersama (66,7%), dibandingkan dengan responden yang tidak menggunakan handuk bersama (30,4%), dan dari hasil uji statistik perilaku ini mempunyai hubungan dengan kejadian skabies. Hasil OR menunjukkan responden yang menggunakan handuk bersama 4,588 kali berpeluang untuk menderita skabies dibanding responden yang tidak menggunakan handuk bersama.

9) Kebersihan Kasur dan Sprei

Penularan skabies secara tidak langsung dapat disebabkan melalui

perlengkapan tidur, dan menurut hasil penelitian Muslih (2012) dalam (Nur Sofiana, 2017), kejadian skabies lebih tinggi terjadi pada responden yang tidak menjemur kasur (54,5%) dan menunjukkan adanya hubungan antara menjemur kasur minimal 2 minggu sekali dengan kejadian skabies.

3. Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Scabies

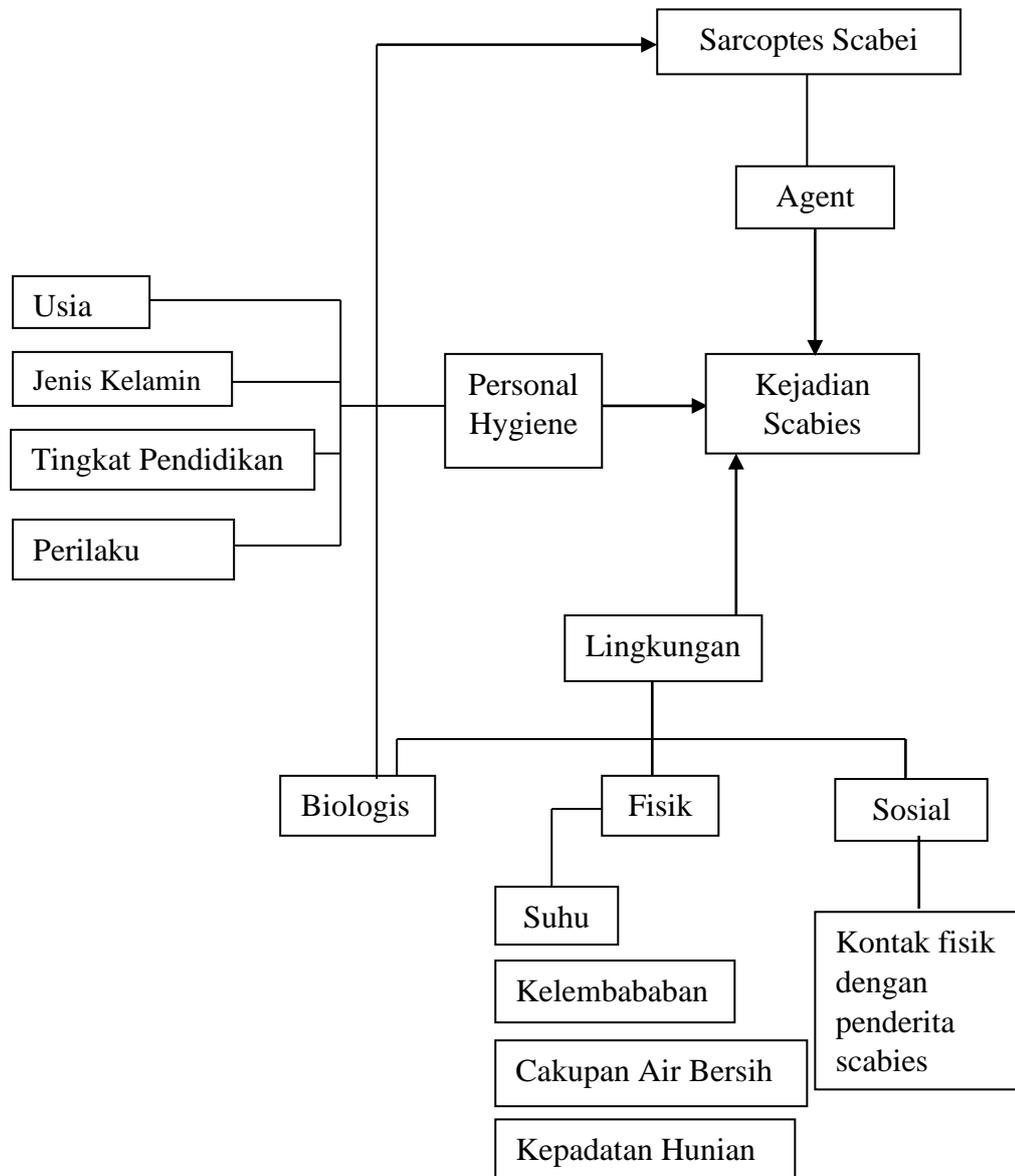
Menurut (Marga, 2020) personal hygiene seseorang memiliki hubungan yang signifikan terhadap kejadian penyakit scabies. Semakin baik personal hygiene yang dimiliki seseorang maka resiko penularan scabies secara kontak langsung maupun kontak tidak langsung pada seseorang akan semakin kecil. Pemeliharaan personal hygiene pada seseorang berarti seseorang berupaya untuk mempertahankan kebersihan dan kesehatan dirinya sendiri untuk fisiknya maupun psikisnya. Banyak manfaat yang akan didapatkan yaitu memperbaiki, merawat dan mencegah seseorang terkena penyakit. Hal yang dapat dilakukan untuk menjaga kebersihan diri agar terhindar dari scabies yaitu menjaga kebersihan kulit, kebersihan tangan dan kuku, frekuensi mengganti pakaian, tidak menggunakan handuk secara bersamaan dengan orang lain, dan rutin mengganti sprei tempat tidur.

Menjaga kebersihan kulit sangat penting dilakukan agar terhindar dari bakteri, kuman, virus dan terhindar dari penyakit kulit. Penggunaan sabun secara bergantian dapat menularkan penyakit scabies secara tidak langsung. Aktivitas berat yang dilakukan seseorang seperti berolahraga dan aktivitas lainnya dan seseorang tersebut tidak langsung mandi maka bisa menyebabkan penularan scabies pada santri karena memiliki kebersihan kulit yang buruk. Oleh sebab itu sebaiknya santri menggunakan sabun cair yang memiliki kemasan yang tertutup agar mengurangi penularan kejadian scabies dan segera mandi setelah melakukan pendinginan aktivitas berat agar kulit tetap terjaga kebersihannya (Indriani et al., 2021).

Menjemur handuk di bawah terik matahari dan tidak menggunakan handuk secara bergantian sangat penting dilakukan untuk mengurangi penularan scabies. Handuk adalah media penularan yang sangat berpengaruh karena digunakan tungau dewasa dan telurnya untuk menempel pada kulit. Handuk yang terdapat tungau dewasa dan telurnya bisa menularkan scabies ke pemakainya. Tungau suka hidup di tempat yang lembab sehingga jika handuk tidak dijemur akan menjadi sarana rantai kehidupan tungau (Indriani et al., 2021).

Kontak tidak langsung merupakan cara penularan scabies yang dapat ditularkan melalui pemakaian barang-barang secara bersamaan (bantal, guling, sprei dan pakaian). Semakin banyak tungau yang ada pada seseorang maka semakin banyak pula jumlah tungau akan menyebar di lingkungan yang sama. Kebersihan tempat tidur sangat penting dijaga untuk kebersihan diri sendiri terutama kesehatan kulit (Indriani et al., 2021).

C. Kerangka Teori

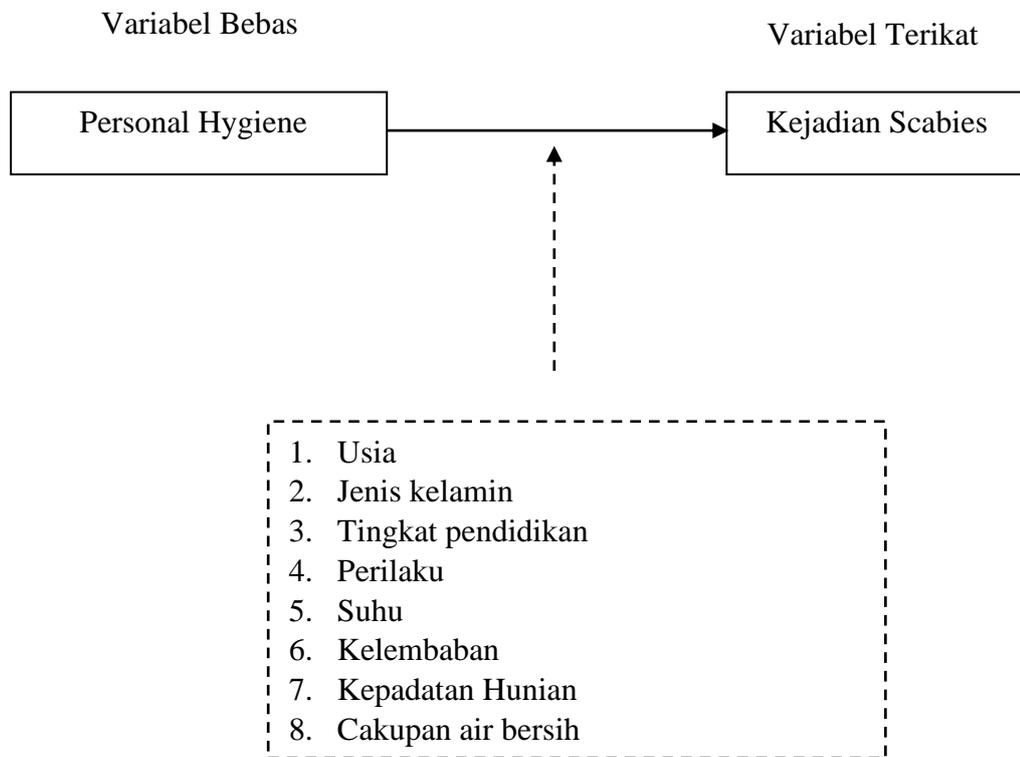


Gambar II.1 Kerangka Teori

Segitiga epidemiologi atau trias epidemiologi merupakan konsep dasar tentang epidemiologi yang menggambarkan hubungan tiga faktor utama mengenai proses penularan penyakit. Konsep dasar epidemiologi meliputi host, agent, dan lingkungan. Konsep dasar epidemiologi mengenai penularan penyakit scabies sebagai berikut :

1. Agent pada penularan penyakit scabies yaitu tungau *Sarcoptes Scabei*
2. Host dalam penularan penyakit scabies meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pengetahuan dan personal hygiene.
3. Lingkungan dalam penularan penyakit scabies meliputi lingkungan biologi, lingkungan fisik, dan lingkungan sosial. lingkungan biologi dalam penularan scabies ini yaitu tungau *sarcoptes scabei* yang berperan juga menjadi agent penyakit. Lingkungan fisik dalam penularan scabies yaitu suhu, kelembaban, cakupan air bersih, dan kepadatan hunian. Lingkungan sosial pada penularan penyakit scabies adalah kontak fisik dengan penderita scabies.

D. Kerangka Konsep



Gambar II.2 Kerangka Konsep

Dalam penelitian ini peneliti hanya akan melakukan penelitian dengan variabel bebas personal hygiene, sedangkan variabel terikatnya adalah kejadian scabies. Variabel pengganggu pada penelitian ini adalah umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, perilaku, suhu, kelembaban, kepadatan hunian, cakupan air bersih, kepadatan hunian, dan kontak fisik dengan penderita scabies.